

Peran Manajerial Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah

Muhammad Zulfahmi Akbar^{1*}, Halimatuzzahrah²,

¹akbarfahmi636@gmail.com | Institut Agama Islam Nurul Hakim Lombok Barat

²zahrah211096@gmail.com | Institut Agama Islam Nurul Hakim Lombok Barat

Histori Naskah

Diajukan : 23 / 06 / 2026

Disetujui : 27 / 06 / 2026

Dipublikasi : 27 / 06 / 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajerial kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SDIT Nurul Hikmah Lantan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. **Data dikumpulkan melalui** wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berlangsung pada tataran pembelajaran, tetapi telah terintegrasi dalam sistem pengelolaan sekolah melalui fungsi manajerial kepala sekolah. Pada aspek perencanaan, nilai-nilai cinta dirumuskan ke dalam program sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter. Pada aspek pengorganisasian, kepala sekolah membangun kolaborasi antara guru, tenaga kependidikan, dan orang tua dalam pelaksanaan program. Pada aspek pelaksanaan, nilai cinta diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pola interaksi yang humanis di lingkungan sekolah. Sementara itu, pada aspek pengawasan, kepala sekolah melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan keterlaksanaan program berjalan sesuai tujuan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen ke dalam budaya sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam internalisasi nilai-nilai kemanusiaan di satuan pendidikan.

Kata kunci: manajemen kepala sekolah, kurikulum berbasis cinta, budaya sekolah, pendidikan karakter, studi kasus

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berfungsi membentuk kepribadian, sikap sosial, serta nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat (Dodi 2019). Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menghargai sesama, memiliki empati, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Akbar 2015). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur semata-mata dari capaian akademik, melainkan juga dari kemampuan sekolah dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlak, berintegritas, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan berbagai persoalan yang memerlukan perhatian serius. Berbagai kasus perundungan (*bullying*), rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku intoleran, serta melemahnya etika dalam interaksi antara peserta didik dengan guru maupun

sesama teman masih ditemukan di berbagai satuan Pendidikan (Wahyu Widiarti 2013). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya mampu menghadirkan lingkungan belajar yang menumbuhkan rasa kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan hubungan sosial yang sehat. Di sisi lain, orientasi pendidikan yang cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik sering kali menyebabkan aspek pembentukan karakter kurang mendapatkan perhatian yang proporsional (Halimatuzzahrah, Heri Fadli, and Eva Zulfa 2025). Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam seluruh proses Pendidikan.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai salah satu pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai cinta sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan dirinya sendiri. Melalui pendekatan tersebut, proses pendidikan diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, pembiasaan perilaku positif, serta pola interaksi yang mencerminkan nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama.

Keberhasilan implementasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen sekolah (Pendidikan 2026). Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab mengarahkan seluruh sumber daya sekolah agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal (Mumtaz et al. 2025). Fungsi manajerial kepala sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari (Lestari, Abdullah, and Murniati 2020). Kepala sekolah dituntut mampu menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam program-program sekolah, membangun komitmen seluruh warga sekolah, mengembangkan budaya organisasi yang mendukung, serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan program yang telah dirancang.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan dan manajemen kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi berbagai kebijakan pendidikan. Penelitian mengenai implementasi kurikulum menegaskan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam mengoordinasikan sumber daya, meningkatkan kompetensi guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Sari, Siregar, and Lubis 2021). Kajian lain mengenai pendidikan karakter juga menemukan bahwa keberhasilan penguatan nilai-nilai karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan. Selain itu, beberapa penelitian terkait Kurikulum Berbasis Cinta lebih banyak membahas aspek filosofis, nilai-nilai dasar kurikulum, serta penerapannya dalam proses pembelajaran (Luhurbudi 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis nilai memerlukan dukungan manajemen sekolah yang kuat agar tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara efektif.

Meskipun demikian, hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta masih didominasi oleh pembahasan pada aspek konseptual dan praktik pembelajaran. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajerial dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta masih relatif

terbatas. Selain itu, hubungan antara fungsi manajemen kepala sekolah dengan upaya membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai cinta belum banyak menjadi fokus penelitian. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang perlu diisi untuk memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada tingkat satuan pendidikan.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji pada jenjang sekolah dasar karena fase ini merupakan periode awal pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks tersebut, SDIT Nurul Hikmah Lantan menjadi lokasi yang relevan untuk diteliti karena sekolah ini telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya tampak dalam proses pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam pembiasaan perilaku peserta didik, pola interaksi guru dan siswa, kegiatan keagamaan, serta budaya sekolah yang dikembangkan. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kepala sekolah mengelola seluruh proses implementasi kurikulum melalui fungsi-fungsi manajerial yang dijalankannya.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana peran manajerial kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SDIT Nurul Hikmah Lantan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam mendukung penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum berbasis nilai, serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta pada jenjang pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam peran manajerial kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada konteks yang nyata dan spesifik. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam mendukung penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SDIT Nurul Hikmah Lantan, Kabupaten Lombok Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam berbagai aktivitas pendidikan, baik dalam pembelajaran maupun budaya sekolah. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam praktik manajerial kepala sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum tersebut.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di sekolah. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, sedangkan informan pendukung meliputi wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta pihak lain yang dianggap memiliki informasi relevan mengenai implementasi kurikulum. Penentuan informan dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan data yang berkembang selama proses penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, strategi, dan langkah-langkah manajerial yang dilakukan kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas sekolah yang mencerminkan

penerapan nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari, termasuk interaksi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui penelaahan berbagai dokumen sekolah, seperti program kerja, agenda kegiatan, laporan pelaksanaan program, tata tertib, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian berakhir. Tahapan analisis meliputi pengorganisasian data, penelaahan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, serta penarikan makna dari setiap temuan yang diperoleh di lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian disajikan secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul. Selanjutnya, kesimpulan disusun berdasarkan hasil interpretasi terhadap keseluruhan data yang telah dianalisis.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diperoleh untuk memastikan kesesuaian antara data yang ditemukan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dengan langkah tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai dan mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif.

HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SDIT Nurul Hikmah Lantan tidak berlangsung secara spontan, melainkan dikelola melalui serangkaian fungsi manajerial yang dijalankan oleh kepala sekolah. Temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pengarah utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam program sekolah, budaya organisasi, proses pembelajaran, serta interaksi antarwarga sekolah. Secara umum, fungsi manajerial kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat diringkas pada tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Peran Manajerial Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Fungsi Manajerial	Temuan Penelitian
Perencanaan	Penyusunan program sekolah yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, penghormatan, kepedulian sosial, dan pembiasaan akhlak dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.
Pengorganisasian	Pembagian tugas kepada guru dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan program pembiasaan, kegiatan keagamaan, serta penguatan budaya sekolah berbasis cinta.
Pelaksanaan	Penerapan nilai-nilai cinta melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, komunikasi yang humanis, dan penguatan hubungan antara guru, peserta didik, dan orang tua.
Pengawasan	Pemantauan pelaksanaan program secara berkala melalui observasi, evaluasi kegiatan, refleksi bersama guru, dan tindak lanjut terhadap hambatan yang

Fungsi Manajerial

Temuan Penelitian

ditemukan.

1. Peran Kepala Sekolah dalam Tahap Perencanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menempatkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai bagian dari arah pengembangan sekolah. Perencanaan tidak hanya difokuskan pada target akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai program pembiasaan. Nilai kasih sayang, sikap saling menghormati, kepedulian sosial, dan penguatan akhlak menjadi komponen yang dimasukkan ke dalam perencanaan kegiatan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta diposisikan sebagai bagian dari sistem pengelolaan sekolah, bukan sekadar aktivitas pembelajaran di kelas. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan memiliki orientasi yang lebih luas, yaitu membangun budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya karakter peserta didik.

2. Peran Kepala Sekolah dalam Pengorganisasian

Pada aspek pengorganisasian, kepala sekolah membangun kolaborasi antara guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Setiap pihak diberikan peran sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam mendukung pelaksanaan program sekolah. Guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran dan pembiasaan nilai cinta, sedangkan tenaga kependidikan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Penelitian ini juga menemukan adanya pola koordinasi yang berlangsung secara berkelanjutan melalui rapat rutin, evaluasi program, dan komunikasi informal antarwarga sekolah. Pola tersebut memungkinkan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta berjalan secara lebih terarah dan konsisten.

3. Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan menjadi aspek yang paling tampak dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya menghadirkan budaya sekolah yang menekankan sikap saling menghargai, komunikasi yang santun, kepedulian terhadap sesama, dan keteladanan dalam berperilaku. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti budaya salam dan senyum, kegiatan keagamaan, program kepedulian sosial, serta pendekatan pembelajaran yang mengedepankan penghargaan terhadap peserta didik. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa dibangun melalui komunikasi yang lebih humanis sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum, tetapi juga pada kemampuan kepala sekolah dalam membangun kultur sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut.

4. Peran Kepala Sekolah dalam Pengawasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan pengawasan melalui pemantauan langsung terhadap pelaksanaan program, evaluasi berkala bersama guru, serta refleksi terhadap capaian dan kendala yang dihadapi. Pengawasan tidak hanya diarahkan pada keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga pada perubahan perilaku peserta didik dan budaya sekolah yang terbentuk. Melalui proses tersebut, kepala sekolah dapat mengidentifikasi hambatan yang muncul dan menyusun langkah perbaikan agar implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tetap berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan yang dilakukan bersifat pembinaan sehingga mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam penguatan budaya cinta.

Perbedaan Temuan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan dibandingkan hasil penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas Kurikulum Berbasis Cinta dari sudut pandang konseptual maupun implementasi pembelajaran di kelas. Penelitian lain lebih menyoroti kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter secara umum. Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SDIT Nurul Hikmah Lantan berlangsung melalui integrasi fungsi manajerial kepala sekolah secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga pengawasan. Dengan kata lain, nilai-nilai cinta tidak hanya diwujudkan dalam proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi dasar dalam pengelolaan sekolah, pengembangan budaya organisasi, serta pola hubungan antarwarga sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan digunakan sebagai instrumen utama dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta pada tingkat sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis nilai sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh aspek pengelolaan sekolah, bukan hanya pada dimensi pembelajaran.

DISKUSI

Perencanaan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Upaya Membangun Arah Pendidikan Humanis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SDIT Nurul Hikmah Lantan diawali dengan proses perencanaan yang menempatkan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari tujuan pengembangan sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah tidak memandang kurikulum hanya sebagai perangkat pembelajaran, melainkan sebagai instrumen untuk membangun budaya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan merupakan fungsi awal yang menentukan arah seluruh aktivitas organisasi. Perencanaan yang baik memungkinkan sekolah memiliki pedoman yang jelas dalam mengelola sumber daya dan program Pendidikan (Usep Suherman, Esya, and Eliva Sukma Cipta 2024). Pada konteks penelitian ini, perencanaan yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi ruh Kurikulum Berbasis Cinta. Temuan tersebut memperlihatkan adanya perluasan orientasi manajemen sekolah dari pendekatan yang bersifat administratif menuju pendekatan yang lebih humanistik.

Kondisi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa nilai cinta diterjemahkan ke dalam berbagai program sekolah dan pembiasaan yang dirancang secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak dapat tumbuh secara spontan, melainkan memerlukan perencanaan yang terstruktur agar nilai-nilai yang ingin dikembangkan dapat diinternalisasikan secara berkelanjutan (MS and Swadayani 2015). Dengan demikian, keberadaan perencanaan menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi hadir dalam praktik pendidikan sehari-hari. Temuan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan Kurikulum Berbasis Cinta pada aspek pembelajaran di kelas (Januari et al. 2026). Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum justru diawali dari proses perencanaan kelembagaan

yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam visi, program, dan budaya sekolah secara menyeluruh.

Pengorganisasian sebagai Sarana Membangun Kolaborasi Warga Sekolah

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya bergantung pada kepala sekolah sebagai pemimpin, tetapi juga melibatkan seluruh unsur sekolah melalui proses pengorganisasian yang terstruktur. Kepala sekolah membangun pola kerja sama dengan guru, tenaga kependidikan, dan orang tua sehingga setiap pihak memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai cinta kepada peserta didik. Secara teoritis, fungsi pengorganisasian bertujuan mengatur pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif (Muslimin 2023). Dalam praktiknya, pengorganisasian yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai cinta tidak hanya diajarkan kepada peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan kerja antarwarga sekolah. Pola hubungan yang kolaboratif tersebut mencerminkan bahwa implementasi kurikulum berbasis nilai memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang saling mendukung (Luhurbudi 2025). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa koordinasi yang berlangsung secara rutin memungkinkan terjadinya kesamaan persepsi mengenai tujuan dan pelaksanaan program. Situasi ini penting karena pendidikan karakter sering kali mengalami hambatan ketika terdapat perbedaan pemahaman antarpendidik mengenai nilai yang ingin ditanamkan. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya ditentukan oleh kualitas program yang dirancang, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah membangun sinergi di antara seluruh warga sekolah.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya kepemimpinan kolaboratif dalam pengelolaan pendidikan. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa kolaborasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi organisasi, melainkan juga sebagai media untuk menghadirkan nilai cinta dalam praktik manajemen sekolah.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta Melalui Budaya Sekolah

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta lebih banyak diwujudkan melalui budaya sekolah dibandingkan melalui aktivitas pembelajaran formal semata. Nilai-nilai cinta tampak dalam pola interaksi antarwarga sekolah, pembiasaan perilaku positif, komunikasi yang santun, serta berbagai kegiatan yang menumbuhkan kepedulian sosial. Dari sudut pandang teori pendidikan karakter, budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Nilai-nilai yang terus-menerus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih mudah diterima dan menjadi bagian dari perilaku peserta didik dibandingkan nilai yang hanya disampaikan melalui materi pembelajaran (Gultom, Sipayung, and Tambunan 2026). Oleh karena itu, keberadaan budaya sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya membangun lingkungan yang memungkinkan peserta didik merasakan pengalaman langsung mengenai makna kasih sayang, penghormatan, dan kepedulian. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis cinta tidak sekadar mengajarkan konsep moral, tetapi juga menghadirkan pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik belajar melalui praktik nyata. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti strategi pembelajaran berbasis cinta di dalam kelas, penelitian ini menemukan bahwa budaya sekolah justru menjadi ruang utama terjadinya internalisasi nilai. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta sangat dipengaruhi oleh konsistensi

lingkungan sekolah dalam menghadirkan pengalaman pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan.

Pengawasan sebagai Mekanisme Menjaga Konsistensi Implementasi Kurikulum

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan kepala sekolah tidak terbatas pada aspek administratif, melainkan juga diarahkan pada keberlangsungan budaya sekolah dan perkembangan perilaku peserta didik. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan kegiatan, evaluasi program, serta refleksi bersama guru untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul selama proses implementasi. Dalam teori manajemen pendidikan, pengawasan berfungsi memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Namun, pada implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, fungsi pengawasan memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya menilai keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga mengamati sejauh mana nilai-nilai cinta mulai terinternalisasi dalam kehidupan sekolah (Zaenuri, A., Marzuki, M., & Jami'ah 2019). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pengawasan yang bersifat pembinaan mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk terus melakukan perbaikan dalam pelaksanaan program. Pendekatan ini berbeda dengan model pengawasan yang berorientasi pada kontrol semata. Kepala sekolah lebih menekankan pada upaya membangun kesadaran bersama agar seluruh warga sekolah tetap konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang menjadi dasar Kurikulum Berbasis Cinta.

Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis nilai memerlukan evaluasi yang berkelanjutan. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengawasan yang efektif bukan hanya berfokus pada pencapaian indikator program, melainkan juga pada pembentukan budaya sekolah yang mampu mempertahankan nilai-nilai cinta secara berkesinambungan.

Implikasi Peran Manajerial Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SDIT Nurul Hikmah Lantan berlangsung melalui integrasi fungsi-fungsi manajemen yang dijalankan secara sistematis oleh kepala sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis nilai tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi atau strategi pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin sekolah dalam mengelola organisasi pendidikan secara menyeluruh.

Hasil penelitian memberikan pemahaman bahwa nilai cinta dapat berkembang menjadi budaya sekolah apabila didukung oleh perencanaan yang jelas, pengorganisasian yang kolaboratif, pelaksanaan yang konsisten, dan pengawasan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berperan dalam membangun ekosistem sekolah yang lebih humanis dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Temuan ini sekaligus memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajerial dapat menjadi instrumen strategis dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis nilai. Oleh karena itu, penguatan kompetensi manajerial kepala sekolah menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mengembangkan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang berakhlak, peduli, dan menghargai sesama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SDIT Nurul Hikmah Lantan tidak hanya bergantung pada penerapan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran manajerial kepala sekolah dalam mengelola seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dijalankan secara terpadu menjadi faktor penting dalam mengintegrasikan nilai kasih sayang, penghormatan, kepedulian sosial, dan keteladanan ke dalam budaya sekolah.

Temuan penelitian mengungkap bahwa kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama yang mengarahkan transformasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dari tataran kebijakan menjadi praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Implementasi kurikulum tidak berhenti pada aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi berkembang menjadi budaya kelembagaan yang tercermin dalam pola interaksi, pembiasaan perilaku, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta lebih ditentukan oleh kemampuan sekolah membangun ekosistem pendidikan yang humanis daripada sekadar penyusunan program pembelajaran. Penelitian ini juga menegaskan bahwa fungsi manajerial kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan keberlanjutan implementasi kurikulum berbasis nilai. Melalui pengelolaan yang terarah dan kolaboratif, nilai-nilai cinta dapat diinternalisasikan secara lebih efektif sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik dan budaya sekolah. Dengan demikian, penguatan kapasitas manajerial kepala sekolah menjadi salah satu prasyarat penting dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SDIT Nurul Hikmah Lantan yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung. Dukungan dan keterbukaan yang diberikan sangat membantu peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dewan guru SDIT Nurul Hikmah Lantan yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berpartisipasi aktif dalam proses pengumpulan data. Kerja sama yang baik, sikap terbuka, dan bantuan yang diberikan menjadi bagian penting dalam mendukung kelengkapan data penelitian ini. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dan menjadi amal jariyah yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. Saiful. 2015. "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 15(2): 222. doi:10.22373/jid.v15i2.582.
- Dodi, Ilham. 2019. "Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8(3): 109–22.
- Gultom, Ezra Patrecia, Ebi Sepania Sipayung, and Friska Rodayana Tambunan. 2026. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia : Tinjauan Teoretis Dan Rekomendasi Integratif." 2(1): 80–87.
- Halimatuzzahrah, Heri Fadli, and Eva Zulfa. 2025. "Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Dalam Strategi Promosi Di Mi Nurul Hikmah." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5(1): 149–53. doi:10.58737/jpled.v5i1.413.
- Januari, Nomor, Studi Kasus, Persis Cirengit, Riris Sriwiguna, and Mulyawan Shafwandy Nugraha. 2026.

- “Evaluasi Perencanaan Pendidikan Karakter Islam Untuk Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Membentuk Generasi Muslim Yang Berpengetahuan Dan Berkarakter Baik . Menurut Anwar ,.” 4(November 2025).
- Lestari, Dewi, Ghufon Abdullah, and Ngurah Ayu Nyoman Murniati. 2020. “Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Sdn Mukiran 04 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang.” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 8(2): 225–41. doi:10.26877/jmp.v8i2.5390.
- Luhurbudi, Maryam Ratnaningsih. 2025. “School Management in Improving Student Character Education (Case Study at Annida Tahfizhul Qur ’ an Middle School).” 6(72): 1–12.
- MS, Buchory, and Tulus Budi Swadayani. 2015. “Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Smp.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 5(3): 235–44. doi:10.21831/jpk.v0i3.5627.
- Mumtaz, Jurnal, Hikmatul Hidayah, Fauziah Azizah, and Siti Hawa. 2025. “Merdeka Di Mi Darul Jannah Karimun.” 5(2): 92–99.
- Muslimin, Ikhwanul. 2023. “8.+Ikhwanul+Muslimin_23+hal+(108-130).” 5(1): 108–30.
- Pendidikan, Manajemen. 2026. “4 1,2,3.” 11.
- Sari, H D, E F S Siregar, and B S Lubis. 2021. “Jurnal Basicedu.” *Jurnal Basicedu Vol* 6(3): 3867–74.
- Usep Suherman, Esya Mulyani Esya, and Eliva Sukma Cipta. 2024. “Konsep Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan.” *Journal of Teacher Training and Educational Research* 1(3): 109–16. doi:10.71280/jotter.v1i3.251.
- Wahyu Widiarti, Pratiwi. 2013. “Pendidikan Karakter Berbasis Empati Pada Anak-Anak Usia Sd.” *Informasi* 39(1): 83–91.
- Zaenuri, A., Marzuki, M., & Jami’ah, Y. 2019. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mumtaz Pontianak.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8(3): 1–8.